

Purim and Sukkot Rituals in Depok Negotiation of Jewish Community in Indonesia

Perayaan Purim Dan Sukkot di Depok
Negosiasi Umat Yahudi Indonesia

Zuchra^{1*}, dan Edi Dwi Riyanto²

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia

*e-mail: zuchrazuchra@gmail.com

Abstract: *Judaism as a nation and as a religious community are two different but interrelated things. In the Jewish Diaspora, some Jews entered Indonesia along with the entry of Dutch and Portuguese colonialism. Due to different conditions from those with established institutions in other countries, Jews in Indonesia, especially in Jakarta where the head of the community resides and Depok as the official Jewish community recognised by the United Indonesian Jewish Community (UIJC), carry out their religious traditions by the Torah scripture differently because they adapt to the environment in which they live, where the majority are Muslims. Thus, the tradition carried out by them is local and adapts carefully to the environment. This research using descriptive qualitative methods shows that negotiation is a way of surviving for the Jews in the Depok area. The celebration of Purim as a reminder of the survivors of persecution from the Persians, and Sukkot as a reminder of the temporary residence of the Jews, were also carried out under conditions that also adjusted, so a strategy was needed. In addition to the results of the research above, adjustments were also made using local materials to keep them in accordance with their religious laws but obtained in the area where they live.*

Keywords: *Jews, negotiation, torah, purim*

Abstrak: *Yahudi sebagai bangsa dan sebagai umat beragama adalah dua hal yang berbeda namun saling terkait. Dalam Diaspora Yahudi, beberapa orang Yahudi masuk ke Indonesia bersama dengan masuknya kolonialisme Belanda dan Portugis. Dikarenakan kondisi yang berbeda dengan mereka yang sudah mapan kelebagaannya di negara-negara lain, umat Yahudi di Indonesia, khususnya di Jakarta sebagai kantor pusat resmi lembaga Yahudi, yakni UIJC (United Indonesian Jewish Community) dan Depok yang berjumlah terbatas, melaksanakan tradisi keagamaannya menurut ajaran kitab suci Taurat atau Torah secara berbeda karena menyesuaikan dengan lingkungan mereka tinggal, yang mayoritas muslim. Dengan demikian, tradisi yang dilakukan oleh mereka ini berlaku lokal dan menyesuaikan dengan lingkungan dengan berhati-hati. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa negosiasi adalah cara bertahan umat Yahudi di wilayah Depok, di rumah sebuah keluarga Yahudi yang telah diakui secara resmi oleh UIJC, sebagai narasumber penelitian ini. Perayaan hari raya Purim sebagai peringatan selamatnya persekusi dari Persia, dan hari raya Sukkot sebagai peringatan kesementaraan tempat tinggal Yahudi, juga dilakukan dengan kondisi yang menyesuaikan pula, sehingga diperlukan strategi. Selain hasil penelitian di atas, penyesuaian juga dilakukan menggunakan bahan lokal agar tetap sesuai dengan hukum agama mereka namun diperoleh di wilayah mereka tinggal.*

Kata Kunci: *Yahudi, negosiasi, torah, purim*

PENDAHULUAN

Umat Yahudi yang belum begitu dikenal di Indonesia memiliki eksistensi yang khas Yahudi sekaligus dengan keindonesiaan mereka sebagai warga negara (Armenia, 2016). Umat Yahudi sebagai minoritas yang berlapis merasa takut dengan mayoritas muslim dengan ketakutan akan dimusuhi terkait sejarah Islam dan prasangka terhadap keterkaitan mereka dengan negara Israel. Namun demikian, mereka dapat hidup berdampingan dan melakukan tradisi mereka sebagaimana dilakukan oleh pemeluknya yang keturunan Yahudi di wilayah Depok, Jawa Barat dan Jakarta tanpa adanya gangguan. Sebuah keluarga yang tercatat telah melakukan konversi secara resmi di bawah lembaga keyahudian dunia berada di wilayah ini. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti mereka dengan leluasa melaksanakan peribadatan terutama ibadah komunal sebagaimana penganut agama lain terutama agama-agama yang diakui oleh negara. Siegel (2000) menyebutkan bahwa ada antisemitisme yang telah begitu lama di negeri ini, salah satunya terlihat dari penerbitan literatur antisemit seperti *Protocols of the Learned Elders of Zion* dan juga banyaknya orang mengaitkan krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 sebagai imbas dari ulah Yahudi internasional. Hal ini menyebabkan keadaan umat Yahudi di Indonesia merasa tidak aman dan tidak bisa menampakkan diri mereka sebagai Yahudi melainkan warga negara biasa saja. Bahkan, di Kartu Tanda Penduduk, banyak dari mereka mencantumkan sebagai Kristen. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengakuan negara Indonesia secara formal atas lima agama saja yaitu Islam, Buddha, Katholisisme, Protestan dan Hindu. Orang Yahudi di Indonesia sebagai bangsa semit, menurut Siegel, dihormati karena kemiripannya dengan Arab namun agamanya ditakuti sehingga sebagian orang Yahudi tidak mau menunjukkan keyahudiannya selain sebagai orang lain semisal orang Kristen atau orang keturunan Arab (2000).

Umat Yahudi Indonesia adalah warga negara Indonesia, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara, salah satunya adalah hak menjalankan agamanya. Namun demikian, agama ini belumlah diakui secara formal sebagaimana lima agama lainnya yaitu Islam, Hindu, Buddha, Katholik dan Protestan, walaupun diberi kebebasan yang sama dan setara dengan pemeluk agama lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh kementerian agama (Armenia, 2016). Umat Yahudi adalah orang yang melaksanakan agama Yahudi, sehingga orang yang bukan keturunan dari bangsa Yahudi bisa menjadi umat Yahudi. Hal ini membingungkan karena istilah Yahudi berlaku bagi dua definisi yaitu pemeluk agama Yahudi, atau orang dengan kebangsaan Yahudi walau tidak memeluk agama itu. Hal ini kemudian dipertegas oleh Jacob Neusner dengan menciptakan istilah baru yaitu Yudaik (*Judaic*) atau pemeluk Yudaisme dan Yahudi (*Jew/Jewish*) (Neusner, 2006, hlm. 5). Agama Yahudi didasarkan pada ide bahwa ia adalah sebuah agama untuk bangsa, yaitu bangsa Yahudi. Orang Yahudi --baik secara agama maupun sekuler adalah mereka yang mengambil secara pribadi dan genealogis bahwa kisah-kisah dalam kitab suci mereka yaitu Taurat (*Torah*) sebagai kisah mereka (Neusner, 2006, hlm. 2). Umat Yahudi Indonesia adalah orang Indonesia yang memiliki atau tidak memiliki kebangsaan yahudi namun memilih untuk memeluk agama itu.

Situasi mengenai umat Yahudi di Indonesia dipengaruhi oleh pemberitaan media tentang negara Israel terkait konflik Israel dengan Palestina, sehingga mengakibatkan umat muslim di Indonesia merasa bahwa umat Yahudi di seluruh dunia termasuk di Indonesia terkait dengan tindakan Israel kepada Palestina (Ainslie, 2019). Walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk orang Indonesia, agama tersebut tidak serta merta menentukan kebijakan luar negeri Indonesia, kelompok Islam di Indonesia merasa sebagai musuh Israel dan karenanya mengidentifikasi sebagai Muslim dan wacana politik di Israel

tersebut menjadi wacana konflik agama, yaitu antara Muslim dengan Yahudi; Umat Islam Indonesia merasa terkait dengan nasib orang Palestina sebagai 'diri lain', bagian dari umat Islam di seluruh dunia (Lücking, 2019). Ketika presiden Abdurrahman Wahid berencana membuka hubungan diplomatik, ia mengatakan bahwa umat Yahudi adalah umat beragama monoteisme, yang sudah semestinya kita bangun hubungan, alih-alih dengan Cina dan Rusia yang menurut beliau adalah negara-negara ateis (Alatas, 2020). Hal ini dapat menjadi langkah kepada pengakuan umat Yahudi sebagai umat beragama, namun kalangan umat Islam Indonesia merasa keberatan sehingga rencana tersebut tidak dapat diwujudkan. Undang-undang negara Indonesia yang menjamin kebebasan menganut agama dan melaksanakan ibadah menurut keyakinan tidak serta merta menyebabkan warga negara bisa sebebas mungkin untuk melakukan tanpa rasa khawatir.

Umat Yahudi Indonesia mengikuti tuntunan berupa perintah agama yang disebut *mitzvah* (plural *mitzvot*) sebagai cara hidup mereka yang mencakup semua hingga ekspresi dan simbolnya (Neusner, 2006, hlm. 3). Perintah dan larangan tersebut mengikat kehidupan sehari-hari berupa doa dan ritual. Salah satunya yang akan dibahas di sini adalah aturan mengenai makanan yang boleh dimakan *kashrut* atau *kosher* dengan yang tidak boleh. Peraturan ini terdapat dalam Taurat, dan diperjelas oleh para rabbi atau pendeta Yahudi kodifikasinya. Peraturan ini meliputi larangan memakan daging babi, darah, bangkai, dan binatang air selain ikan. Daging ternak yang disebut kosher adalah binatang berkuku dua seperti sapi dan domba, dan selain itu juga yang diizinkan ialah unggas. Tak hanya itu, daging walaupun diizinkan untuk dimakan, namun pada pengolahannya ia harus bersih dari darah sama sekali (Berlin dan Brettler, 2004, hlm. 397) sehingga darah yang masih tersisa pada daging harus diserap menggunakan bahan lain sebelum dimasak. Untuk dapat memastikan bahwa daging sudah memenuhi standar kashrut, umat Yahudi memerlukan sertifikat rabbinik yang menjaminkannya, yang di Indonesia dipegang oleh BIR - Badatz Igud Ribbonim dari lembaga induknya di Inggris, sehingga mereka memakan selain daging untuk bisa langsung memasak sehingga tidak perlu lagi repot-repot memeriksa sah-tidaknya daging. Badan tersebut telah bekerjasama pula dengan perusahaan-perusahaan yang bisa memastikan bahwa bahan-bahan yang mereka pakai sesuai dengan standar keagamaan Yahudi.

Perayaan Purim dilaksanakan menggunakan kalender Yahudi. Pengumuman kalender Yahudi berikut hari-hari perayaan dilakukan oleh rabbi lokal yang ditunjuk oleh keyahudian di dunia. Rabbi lokal untuk kalangan Yahudi di Depok adalah Benjamin Verbrugge, dari kelompok *Conservative Judaism*. Pelaksanaan Purim di tahun 2021 dilaksanakan pada bulan Maret 2021, tepatnya setelah matahari menjelang terbenam pada hari rabu, tanggal 16 hingga hari kamis pada tanggal 17 di malam hari. Pelaksanaan Purim dilakukan secara gembira dan memakai kostum untuk menggambarkan ulang peristiwa yang terjadi di Persia menurut kitab suci Yahudi, Tanakh. perayaan Purim sendiri didasarkan pada peristiwa yang tertulis dalam kitab suci yahudi yaitu Tanakh, khususnya di kitab di dalamnya bernama *Megillat Ester*. Kitab tersebut dibaca di sinagoga atau bisa juga dilaksanakan di rumah apabila kondisi tidak memungkinkan. Peristiwa yang diperingati adalah peristiwa gagalnya rencana Haman, penasihat raja Persia, Ahasuerus. Haman yang merencanakan pembasmian orang Yahudi di seluruh wilayah Persia berakhir hidupnya karena dieksekusi oleh raja, berkat ilham dari Tuhan kepada ratunya, Ester yang orang Yahudi. Sukacita pada perayaan ini diekspresikan dengan memakai kostum dan minum-minuman keras hingga mabuk, yang diukur dengan pandangan mata yang sudah kabur dan tidak dapat membedakan satu orang dengan lainnya.

Peringatan Sukkot sebagai hari raya ditelusuri dari kitab suci Tanakh sebagai membangun tempat tinggal sementara dari bahan yang tidak permanen, yaitu papan atau

kayu penyangga dan daun-daunan sebagai atapnya. Saat perayaan selesai, rumah sementara ini dibongkar. Saat merayakan hari raya Sukkot, umat Yahudi tinggal di dalam pondok sementara tersebut dan berdoa, serta menerima tamu sebagai bentuk ibadah. Hal ini dimaksudkan untuk memperingati betapa mereka adalah orang asing di negeri Mesir, begitu pula sekeluarnya dari sana ketika mendirikan tenda di padang gurun.

Tujuan penulisan artikel ini ialah mengisi kekurangan dalam kajian mengenai umat Yahudi di Indonesia, dan menjawab permasalahan terkait bagaimanakah perayaan Purim di wilayah Depok dan apa saja yang dilakukan terkait kondisi di wilayah itu yang didominasi oleh umat Islam. Juga mengapa tradisi itu bisa dilakukan dengan berdamai dengan kondisi tersebut? Konflik identitas apakah yang terjadi pada kehidupan mereka sebagai minoritas? Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa lokalitas terjadi pada umat Yahudi di Indonesia yaitu pada khususnya di Depok, Jawa Barat, yang menjadi objek kajian ini. Manfaat penelitian ini adalah memberi manfaat strategis yang terdapat pada masyarakat terutama masyarakat minoritas dalam hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang lebih dominan.

Sejauh ini penelitian terkait umat Yahudi di Indonesia membahas tentang antisemitisme atau sentimen anti-Yahudi yang terjadi di Indonesia seperti dikaji beberapa peneliti berikut. Kukuh Yudha Karnantha mengenai representasi media di Indonesia tentang orang Yahudi terkait berita tentang agresi Israel. Ronit Ricci tentang sejarah orang Yahudi di Indonesia dan persepsinya (2010) serta tokoh Yahudi dalam sastra Jawa (2010). Lebih jauh lagi, J. Hadler (2004) meneliti bagaimana antisemitisme diterjemahkan sebagai anti-Cina di era kolonial dan setelah kemerdekaan Indonesia, dan secara khusus Mary J. Ainsle mengkaji tentang antisemitisme melalui pandangan Malaysia dan Asia Tenggara sebagai respon atas tindakan-tindakan negara Israel. Senada dengan Ricci, A. Reid melakukan kajian tentang rasisme dan teori konspirasi Yahudi yang ada di Asia Tenggara (2010), sedangkan Muhamad Ali (2010) mengenai perbedaan pandangan umat Islam terhadap Yahudi yang menghasilkan pandangan yang tak hanya negatif sehingga tidak terkait anti semitisme, namun juga positifnya. Penelitian sebelumnya secara spesifik belum sampai mengkaji tentang praktek tradisi Yahudi yang menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia khususnya yang menunjukkan lokalitas Yahudi di satu wilayah di Indonesia. Lücking (2019) dan Myrntinen (2015) menyebutkan adanya komunitas pro-Israel di Indonesia yang bangga menunjukkannya melalui simbol-simbol seperti menyanyikan lagu kebangsaan Israel, *Hatikva*, bendera israel di banyak aksesoris mereka seperti smartphone dan lain sebagainya, namun tidak menunjukkan adanya ekspresi ibadah komunitas penganut, sekalipun menunjukkan data mengenai para peziarah yang mengunjungi Israel setiap tahunnya.

METODE

Metode Penelitian yang dilakukan ialah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang adalah penganut agama Yahudi di bawah UIJC (United Indonesian Jewish Community), yang berarti bahwa beliau berada di bawah pimpinan rabbi Indonesia yang resmi diakui keyahudian di dunia, melaksanakan hukum agama Yahudi (*halakha*) dengan sepenuhnya. Dalam pengolahan data, peneliti secara khusus di sini hanya menampilkan data yang sesuai dengan topik penulisan artikel yaitu mengenai lokalitasnya. Data mengenai apa saja yang dibaca dalam bahasa Ibrani selama seluruh perayaan dalam dua hari raya tersebut tidak ditampilkan. Wawancara dilakukan beberapa kali di bulan Oktober 2021 melalui pesan dan juga panggilan *Whatsapp*. Pertanyaan tersebut meliputi: Apa saja yang dilakukan ketika perayaan Purim dan Sukkot?

Apakah dilakukan dengan bebas dan terang-terangan atautakah tertutup? Apa saja yang perlu dipersiapkan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan atas Diaspora

Diaspora atau persebaran memiliki konteks keyahudian, dan disebutkan oleh Aviv dan Shneer (2005, hlm. 3) kata *diaspora* berasal dari terjemahan Yunani kitab ketiga dalam Kitab Tanakh, *Deuteronomy* (Yunani) pasal 28 ayat 25: “kalian akan menjadi *Diaspora* di seluruh kerajaan di bumi ini”. Walau harus tetap ada dalam kenangan orang Yahudi, menurut Gruen (dalam Aviv 2005) ayat tersebut membuat penghormatan pada tanah suci menjadi harmonis dengan menjaga komitmen dengan pemerintahan non-Yahudi (2005, hlm. 5). Perlu ditekankan adalah persebaran tersebut berarti keluar dari tanah Bibel atau Palestina.

Sebagai perayaan diaspora dan perayaan sukacita, Mark Shechner dalam Glenda Abramson (2005, hlm. 254) menyatakan bahwa jantung perayaan Purim adalah *Purimshpiel*, yaitu parodi kisah-kisah dalam Kitab Suci Tanakh dan berikut juga lelucon yang memparodikan perdebatan para rabbi Yahudi dalam kitab Talmud. Boyarin lebih lanjut menyebutkan bahwa memang konsumsi minuman keras sampai mabuk adalah diinstitusikan oleh para rabbi (Boyarin 1994, hlm. 5). Hal ini menunjukkan sukacita dan keriang yang memang lebih menonjol daripada kekhusyukan berdoa.

Identitas secara menyeluruh adalah produk sosial dan juga budaya, dikarenakan setiap orang terlahir dengan fakta bahwa dunia dan orang di sekitar sand individu telah ada sebelumnya dan ikut berperan menentukan ke-aku-an seseorang itu (Barker, 2005, hlm. 220). Identitas bisa mendua atau terpecah, dan mampu memiliki identitas jamak, dikarenakan orang yang merupakan subjek memiliki identitas yang berbeda pada saat yang berlainan sehingga bisa berganti-ganti (Hall dalam Barker, 2005, hlm. 223). Dengan tidak adanya pengakuan secara resmi dalam bentuk lembaga yang menaungi selayaknya MUI atau WALUBI, umat Yahudi yang belum memiliki status pengakuan yang sama seperti lima agama besar di Indonesia ini perlu memiliki strategi agar keberadaan mereka aman dan bisa menjalankan ibadahnya. Maka strategi tersebut menjadi negosiasi dengan adanya identitas mereka yang berbeda dengan sekeliling mereka yang mayoritas Islam dan umat lainnya yang lebih dulu ada di lingkungan mereka tinggal, selayaknya seorang aktor menjalankan perannya di ‘depan’ panggung, yang tentunya berbeda ketika berada di tempat lain, atau ‘belakang’ panggung, dengan begitu konsisten sehingga tidak akan membuat ‘audiens’ atau orang lain terdistraksi (Ritzer, 2010, hlm. 376-377) dan akhirnya curiga apalagi sampai mengetahui maksud sang aktor. Maka dalam hal ini diperhatikan aspek-aspek penting untuk menjaganya, sebagaimana dikutip Ritzer yaitu pertama, penyembunyian kenikmatan yang pernah dilakukan di masa lalu yang dapat merusak penampilannya sehubungan dengan yang ditampilkan terutama jika hal tersebut berkebalikan dengan situasi yang mengharuskannya; kedua, penyembunyian kesalahan sebelum beraksi; ketiga, perlunya menunjukkan hasil akhir sempurna saja, yang tentunya dilakukan dengan banyak sekali latihan sebelumnya; keempat, perlunya menyembunyikan hal buruk yang mungkin ada di dalam rangkaian persiapan, misalnya kekasaran atau penyuaapan pihak lain (Goffman dalam Ritzer, 2010, hlm. 377); kelima, perlunya menahan segala hal yang memalukan atau hinaan agar permainannya tetap lancar (Ritzer, 2010, hlm. 377). Goffman sendiri memberikan contoh kasus orang Yahudi yang sedang lewat di wilayah mayoritas Kristen (Ritzer, 2010), yakni ketika penduduk Kristen telah menjadi mayoritas di Eropa selama berabad-abad. Dalam konteks Indonesia, Hakiki (2013) menyimpulkan pada kasus seniman debus di Banten yang sangat Islami,

bahwa negosiasi dilakukan untuk mencapai tujuan kendati harus mengorbankan beberapa nilai asli, sebagaimana ia contohkan pada kasus seniman debus yang harus sedemikian jauh melakukan penyesuaian sehingga sangat berbeda dari segala yang dilakukan seniman debus generasi sebelum mereka.

Akulturasasi dalam diaspora menurut Marc Epstein dalam David Biale (2002) menyebut bahwa orang Yahudi dalam keterlibatannya dengan budaya-budaya di sekitar mereka menyebabkan mereka memiliki identitas unik. Berarti mereka tetap menjaga tradisi mereka sebagai orang Yahudi sebagaimana kaumnya di negeri lainnya, namun dengan keunikan hasil dari akulturasasi. Lücking (2019) mengutip Baumann bahwa masyarakat multikultural bukanlah sekumpulan dari masing-masing masyarakat yang berbeda secara tetap, namun ia lebih kepada jaringan lentur yang saling beririsan dan situasional. Hal ini berarti masyarakat dan identitas kelompok bukan hal yang tetap dan bisa melebur kapan saja tergantung situasi yang membutuhkannya. Hal tersebut juga terjadi dalam umat Yahudi di Indonesia yang tergolong mikro-minoritas, yang bisa diterima oleh beberapa kelompok masyarakat kendati secara formal belum diakui, dan ada masyarakat lain yang menolak mereka.

Penulis akan membahas secara tematis berdasarkan tiga buah tema yang bisa disarikan dari penuturan narasumber tersebut, yaitu identitas, praktik kosher, negosiasi lokalitas dan nilai-nilai Yahudi dalam perayaan Purim dan Sukkot, dan kecemasan umat Yahudi di Depok. Berikut adalah butir wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber.

Z: Om apakah sudah melakukan konversi?

B: Sudah, di depan rabbi Ben (Benjamin Meijer Verbrugge) dan rabbi David Kunin. Asalnya dari Kristen, dan kakek saya keturunan Yahudi.

Z: kalau menjalankan ibadah gimana Om, apakah ada strateginya?

B: Gak bakal ada reaksi kalau kita gak gembar-gembor. Buat kalangan sendiri. Di rumahku sih aman, mereka tahu. Tapi ibadah misalnya *minyán* (kuorum berisi minimal 10 orang untuk dilakukan di sinagog), tidak selalu dilakukan. Kadang ada kadang tidak, biar aman aja.

Z: mengenai sinagog apakah ada perizinannya sebelum akhirnya bisa dipakai ibadah.

B: mana ada perizinannya Om, wong legalitas agama saja tidak. Anak-anak saya saya ajari sendiri untuk mata pelajaran agamanya, lalu dinilai komunitas. Jadi tetap ada pelajaran agama walau nggak di sekolah.

Z: Kalau pas Sukkot gitu apa menerima tamu?

B: Iya, kalau sudah booking. Pernah ada orang NU (Nahdlatul Ulama) ikut.

Z: Pernah Om bilang dulu, "Kami takut", itu gimana jelasnya Om?

B: Takut pada orang-orang yang tidak tahu apa itu Yahudi dari perspektif Torah. Karena kami sudah dicap jahat oleh dua keyakinan, tapi gak semua. Dicap *Laknatulloh*, hahaha. B"H (Baruch HaShem, puji Tuhan) berkat Jewish Books Surabaya yang bisa mengedukasi sangat baik.

Z: Di hari raya Purim dan Sukkot apakah ada makanan khusus? Apa saja persiapannya?

B: Kue segitiga (*hamantaschen*). Makanan semua kosher, yang menurut saya ribet karena kalau dagingnya nggak disembelih oleh rabbi atau otoritas beragama Yahudi, atau disembelih sendiri, gak bisa makan daging. Kalau sudah pun, mengolahnya ribet karena kalau masih ada merah-merahnya (darah) nggak boleh dimakan. Jadi paling gampang kita pakai sayur aja, nggak makan daging. Makan

tahu tempe cukuplah. Kalau Purim kita harus mabok, pokoknya sampai nggak bisa membedakan mana (siapa) yang jadi Haman dan siapa yang jadi Ester, jadi minum alkohol dan pakai kostum. Kostum menyesuaikan yang ada di sini aja, pakai baju adat lokal misal blangkon. Hari raya Sukkot pakai daun-daun yang ada di sekitar, ditutup kerai dan atapnya pakai daun pisang. Kalau rabbi Kunin sukanya tempe goreng, papeda, gado-gado dan karedok untuk semua hari raya.

Identitas

Berdasarkan penuturan narasumber, identitas Yahudi diakuinya baik secara garis keturunan maupun perpindahan agama. Dengan berpindahnya ke agama Yahudi secara resmi, ia mengikuti tradisi yang ada pada agama tersebut yaitu beriman pada (kitab) Torah dan melaksanakan ibadah seperti berdoa berjamaah di hari Shabbat, mengikuti tuntunan kosher atau halal-haramnya makanan, dan merayakan hari raya. Perpindahan agama adalah mengikuti tradisi yang ada sebagai pengakuan keabsahan yaitu bergabung dengan lembaga Yahudi internasional, untuk melegalkan bahwasanya ia adalah bagian dari umat Yahudi dunia, bukan sekedar perpindahan pribadi saja. Terlebih, narasumber menyebutkan, atribut Yahudi beserta ibadahnya juga dilakukan oleh umat lain, yaitu Kristen Mesianik, sehingga sebagai umat Yahudi yang sejati, ia harus memperoleh pengakuan dari lembaga resmi yaitu UIJC melalui pemuka agama itu yang ada dalam lembaga tersebut yaitu rabbi Benjamin Meijer Verbrugge. Penelitian tentang UIJC oleh Ilawati (2018, hlm. 2) menyebutkan bahwa komunitas tersebut didominasi oleh keturunan Belanda, Jerman dan Portugis. Namun demikian, UIJC sebagai bagian dari keyahudian Progresif (*Progressive Judaism*) di bawah naungan World Union for Progressive Judaism (WUPJ) menerima juga konversi selain juga keturunan. Walau bukan keturunan langsung dari ayah dan ibu, narasumber tetap diakui oleh lembaga Yahudi tersebut melalui konversi.

Praktik Kosher dan Negosiasi Lokalitas

Dalam menjalankan aturan makan atau *kosher* mereka memilih makanan setempat yang tidak bertentangan dengan kosher, yaitu tempe, kacang-kacangan, sayur dan ikan. Kuliner yang mereka adakan adalah kuliner khas daerah di Indonesia, gado-gado dari wilayah pulau Jawa, karedok dari Sunda. Hal ini menunjukkan di samping bahan makanan yang dipilih secara ketat menurut komunitas resmi dengan menolak daging, orang Yahudi menolaknya bukan karena substansi daging tersebut, namun lebih karena alasan praktis. Pertama, belum adanya lembaga penyembelihan menurut syariat Yahudi. Hal ini serupa dengan adanya pengawas halal-haramnya makanan yang dilakukan oleh MUI di kalangan muslim Indonesia. Tanpa hal tersebut, orang Yahudi tidak bisa memastikan penyembelihan hewan ternak sudah sesuai atau belum sehingga mereka tidak mau mengolahnya. Kedua, pengolahan menurut syariat kosher (setidaknya sebagaimana ditafsirkan UIJC) melarang adanya darah yang mungkin tertinggal di sela-sela daging.

Dari penuturan narasumber, diketahui bahwa perayaan Purim adalah perayaan tradisi Yahudi yang dilakukan dengan sukacita sehingga sesuai dengan yang diinstitusikan oleh para rabbi sejak era kuno yaitu diawali dengan membaca kitab lalu diakhiri dengan minum-minuman keras. Sebagai keturunan Yahudi diaspora, narasumber mengetahui kondisi tidak menguntungkan sebagai orang yang asing walau sudah menjadi warga negara Indonesia, namun menjadi minoritas karena agamanya. Ketika menikmati perayaan dengan minuman keras, dengan yang dikatakan oleh narasumber bahwa dengan 'tidak gembar-gembor' maka hal itu dilakukan dalam ruangan tertutup dan tidak terlihat oleh orang lain. Perayaan Sukkot atau mendirikan Sukkah dilakukan sesuai dengan tradisi agama Yahudi. Jika di luar negeri biasanya memakai daun palma, maka di Depok narasumber menggunakan daun pisang yang mudah untuk diperoleh di pasar-pasar

tradisional. Makna yang diambil tetap sama dengan tradisi Yahudi di seluruh dunia, walau mengambil material lokal. Namun demikian, atap pondok sementara tersebut tidak seluruhnya ditutupi daun sehingga orang yang bermalam di dalamnya masih dapat melihat bintang-bintang, sesuai tradisi Yahudi di seluruh dunia. Narasumber menyebutkan bahwa *HaShem*, secara harfiah berarti Sang Nama, adalah cara mereka menyebut Tuhan, walaupun dalam kitab suci Tanakh ada beberapa nama Tuhan, semisal Adonai, Elohim, atau empat huruf sakral Ibrani, yud-hei-vav-hei. Dikarenakan nama Tuhan adalah sangat suci, narasumber Yahudi menyebut nama Tuhan sama dengan tradisi Ortodoks yang ada dalam negara-negara berbahasa Inggris, yaitu bukan *God* dengan ejaan lengkap, melainkan *G-d* atau *HaShem*. Narasumber bahkan tidak menyebut istilah tuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu "Tuhan".

Kecemasan Umat Yahudi di Depok

Umat Yahudi memilih jalan hidup yang menakutkan karena berada di mayoritas yang menolak keberadaannya. Tak hanya itu, ia juga merasa ada pihak selain muslim yang menacap umat Yahudi jahat, sehingga ia memerlukan strategi bertahan. Namun, ia kemudian memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar yaitu para tetangga yang bisa memaklumi. Bahkan, walau tidak diakui secara formal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memaklumi keyakinan yang ia anut sehingga sang anak dipersilakan belajar agama dari ayahnya yang penganut Yahudi.

Terkait Diaspora Yahudi, kondisi yang dialami menurut narasumber adalah kondisi berada di dalam kekhawatiran atas terjadinya antisemitisme atas mereka. *Dajjal* adalah sebutan dalam agama Islam yang merujuk kepada makhluk akhir zaman yang akan mengacaukan dunia dengan membawa 'surga' dan 'neraka' ke dalam dunia ini dan pemilihnya akan memasuki neraka apabila mengambil surga si dajjal, demikian pula sebaliknya. Nampak bahwa label dajjal diketahui oleh narasumber kendati bukan penganut Islam, dari persinggungan umat Yahudi dengan mayoritas muslim di Indonesia. Maka cara yang dilakukan untuk melakukan ibadah umumnya adalah tidak menimbulkan keramaian, dan tempat yang dipilih ialah tempat yang berada di jalan raya sehingga tidak menimbulkan curiga masyarakat apabila ada pertemuan banyak orang untuk beribadah. Terlebih, tempat tersebut tidak selalu dihadiri dikarenakan kurangnya jumlah pesertanya untuk membentuk kuorum sehingga ibadah tidak dapat terlaksana, sehingga dengan demikian, kurangnya frekuensi semakin mengaburkan pihak yang mungkin dapat mengenali tempat peribadatan tersebut. Dalam kaitannya dengan 'bagian belakang panggung', saat aktor tidak lagi menjalankan perannya, narasumber mengatakan bahwa identitasnya sebagai Yahudi tidak dipermasalahkannya oleh orang di sekeliling rumahnya sehingga ia tidak perlu menyembunyikannya. Dengan demikian, narasumber berada di depan panggung untuk situasi beribadah di sinagog Jakarta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang Yahudi di Indonesia menjalankan bisa menjalankan ajaran agamanya secara sembunyi-sembunyi, dikarenakan agama mereka belum diakui secara resmi oleh negara, dan juga ketakutan akan ditolaknya mereka oleh masyarakat yang lebih luas. Wawancara dengan narasumber selaku jemaat yang sedikit jumlahnya dan berada di bawah otoritas langsung rabbi Benjamin Meijer Verbrugge dari UIJC, dapat dijalankan karena adanya rasa percaya kepada peneliti menimbulkan suasana yang lebih santai dan tidak memunculkan rasa takut sebagaimana diutarakan tentang masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman umat Yahudi sebagai mikro-minoritas, walaupun negara dapat menjamin kebebasan menganutnya,

tidak serta merta bisa dijalankan dengan tenang oleh penganut agama tersebut. Walaupun bukan pelaku langsung melainkan keturunan pelaku diaspora Yahudi, perayaan Purim dan Sukkot memiliki signifikansi diaspora yang melekat bagi narasumber selaku umatnya, walaupun beliau adalah Warga Negara Indonesia. Penelitian lebih lanjut terkait kompleksitas eksistensi umat Yahudi di Indonesia penting untuk dilakukan sebagai sebuah *entry-point* analitik bagi aspek sosio-kultural Indonesia secara umum.

REFERENSI

- Abramson, Glenda. (2005). *Encyclopaedia of Modern Jewish Culture vol 1*. New York: Taylor & Francis Books Ltd.
- Alatas, S. I. (2020). *Islamic Attitudes towards Israel and Jews: A comparison of Malaysia and Indonesia*. *Asia-Pacific Social Science Review*, 20(3), 153-162
- Ainslie, M.J. (2019). *Introduction: Judaism and Anti-Semitism in Southeast Asia and Malaysia. Anti-Semitism in Contemporary Malaysia*.
- Ali, M. (2010). 'THEY ARE NOT ALL ALIKE'. *Indonesia and the Malay World*, 38, 329 - 347.
- Armenia, Resty. "Pemerintah Tidak Melarang Agama Yahudi di Indonesia." CNN Indonesia, 3 August 2016, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160803155847-20-148965/pemerintah-tidak-melarang-agama-yahudi-di-indonesia>. Accessed 29 June 2023.
- Aviv, Caryn dan Shneer, David. 2005, *The Jews and The End of The Jewish Diaspora*. New York: New York University Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Barton, G., & Rubenstein, C. (2005). *INDONESIA AND ISRAEL: A RELATIONSHIP IN WAITING*. *Jewish Political Studies Review*, 17(1/2), 157-170. <http://www.jstor.org/stable/25834625>
- Berlin, Adele dan Brettler, Marc Zvi. 2004. *Jewish Study Bible: Torah Neviim Kethuvim*. New York: Oxford University Press
- Biale, David. 2002. *Cultures of the Jews: A New History*. USA: Schocken Books
- Boyarin, Daniel. "Introduction: Purim and the Cultural Poetics of Judaism-Theorizing Diaspora." *Poetics Today*, vol. 15, no. 1, [Duke University Press, Porter Institute for Poetics and Semiotics], 1994, pp. 1-8, <https://doi.org/10.2307/1773201>
- Chabad.org. https://www.chabad.org/library/bible_cdo/aid/9992/showrashi/true diakses pada 31 Oktober, 21:39
- Hadler, J. (2004). *Translations of antisemitism: Jews, the Chinese, and violence in colonial and post-colonial Indonesia*. *Indonesia and the Malay World*, 32, 291 - 313.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "DEBUS BANTEN: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal." *Kalam*, vol. 7, no. 1, 2013, pp. 1-7.
- , Ilawati. "EKSISTENSI KOMUNITAS YAHUDI KETURUNAN DI JAKARTA: Studi Tentang Komunitas UIJC (The United Indonesian Jewish Community)." *Skripsi*, Jakarta, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Lücking, M. (2019). *Travelling with the Idea of Taking Sides, Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 175(2-3), 196-224. doi: <https://doi.org/10.1163/22134379-17502020>
- Myrntinen, H. (2015). *Under Two Flags: Encounters with Israel, Merdeka and the Promised Land in Tanah Papua*. In M. Slama & J. Munro (Eds.), *From "Stone-Age" to "Real-Time": Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities* (pp. 125-144). ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1657v6x.10>
- Moses, J. (2013). *Sovereignty as irresponsibility? A Realist critique of the Responsibility to Protect*. *Review of International Studies*, 39(1), 113-135. <http://www.jstor.org/stable/23355679>
- Neusner, Jacob. 2006. *Judaism: The Basics*. New York: Routledge
- Reid, A. (2010). *JEWISH-CONSPIRACY THEORIES IN SOUTHEAST ASIA*. *Indonesia and the Malay World*, 38, 373 - 385.
- Ritzer, George. (2010). *Sociological Theory (8th edition)*. New York: McGraw-Hill Education.

Siegel, J. T. (2000). *Kiblat and the Mediatic Jew*. Indonesia, 69, 9–40.
<https://doi.org/10.2307/3351275>